

Penerimaan Orangtua (Ibu) Yang Memiliki Anak Waria

Muhammad Abdillah Jundi¹, Ranni Merli Safitri², Novia Sinta Rochwidowati³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: jundi2505@gmail.com

Abstrak

Abstrak. Pada umumnya orang tua akan mengasahi dan menerima anak tanpa syarat apapun. Namun, tidak semua orang tua dapat secara langsung menerima anak yang memiliki identitas sebagai seorang waria. Hal tersebutlah yang kemudian mendasari penulis untuk melakukan penelitian pada penerimaan orang tua yang memiliki anak seorang waria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan orang tua (ibu) yang memiliki anak waria. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Prosedur pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria partisipan, yaitu orang tua (Ibu) yang memiliki anak waria. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, dan di luar partisipan utama, dilibatkan pula 3 orang informan. Hasil dari penelitian ini yaitu ketiga partisipan memiliki gambaran aspek yang berbeda. Serta kurangnya keterlibatan ibu terhadap aktifitas anak membuat ibu tidak banyak memberikan pengaruh dalam hidup anaknya. Penerimaan orang tua terhadap anak hanya sampai tahap tawar menawar. Artinya, ketiga partisipan belum dapat menerima penuh keadaan anaknya sebagai waria.

Kata kunci: *Penerimaan Orang Tua (Ibu), Waria*

Abstract

Abstract. *In general, parents will love and accept children without any conditions. However, not all parents can directly accept children who have an identity as a transgender. This is what later underlies the author to conduct research on the acceptance of parents who have transgender children. The purpose of this study is to know the description parents (mothers) acceptance who have transgender children. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Methods of data collection using the interview method. The procedure for selecting respondents uses a purposive sampling method by determining the criteria of participants, namely parents (mothers) who have transgender children. The participants in this study amounted to 3 people, and outside the main participants, also included 3 informants. The results of this study are that the three participants have different aspects of the picture. The lack of maternal involvement in the children's activities makes the mother not much influence in her child's life. Acceptance of parents to children only reaches the stage of bargaining. That is, the three participants have not been able to receive the full state of their child as a transgender.*

Keywords: *Acceptance of Parents (Mother), Transgender*

PENDAHULUAN

Memiliki keturunan merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dibesarkan dengan baik. Anak merupakan harapan orangtua dan keluarga, secara tidak langsung nama baik orang tua dan keluarga dibebankan kepada anak. Setiap orangtua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, orangtua, keluarga maupun dalam masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brooks (2016) bahwa orangtua merupakan sarana pengasuhan bagi anak terkait serangkaian kebutuhan perkembangan fisik, sosial serta kualitas hidup anak sebagai pribadi.

Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan paling utama untuk membentuk kepribadian dan pemenuhan tugas perkembangan anak (Ulfiah, 2016). Melalui perawatan yang penuh kasih sayang dari orang tua diharapkan anak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya sebagai bekal untuk mendukung dan mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016) memaparkan beberapa fungsi keluarga antara lain untuk memberikan pemenuhan kebutuhan biologis dan afeksi, edukasi terkait pendidikan anak, mediator untuk menerapkan nilai-nilai agama dan masyarakat serta memberikan keamanan fisik maupun psikis.

Pada umumnya orang tua akan mengasahi dan menerima anak tanpa syarat apapun. Namun tidak selamanya apa yang diinginkan dan yang menjadi harapan orang tua sejalan dengan kondisi anak. Menurut Hurlock (1997) konflik yang biasa terjadi saat anak sudah mulai tumbuh besar ialah anak mulai bisa mengkritik dan terkadang sering terjadi perbedaan pendapat sehingga hal ini dapat memicu perselisihan antara orangtua dan anak. Begitu pula saat anak memiliki identitas sebagai seorang waria, orang tua lantas tidak langsung bisa menerima hal tersebut karena bukan hal yang lazim di masyarakat dan budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Berg-Weger (2016) seseorang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berlawanan dengan kelaminnya sejak lahir disebut dengan transgender. Hal ini berarti seorang transgender walaupun terlahir sebagai seorang pria maka ia akan mengekspresikan peran gendernya sebagai wanita dan sebaliknya. Transgender dibagi menjadi dua kategori transgender wanita dan transgender pria. Transgender wanita ialah seorang yang diidentifikasi sebagai wanita namun memiliki kelamin pria sejak lahir sedangkan transgender pria ialah seorang yang diidentifikasi sebagai pria namun memiliki kelamin wanita sejak lahir.

Istilah transgender wanita di Indonesia dikenal dengan sebutan waria. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Manshur & Barsani (1981) waria adalah laki-laki yang berpakaian seperti perempuan baik dalam keseharian atau hanya suatu waktu karena tujuan dan maksud tertentu, serta orang yang memiliki dua kelenjar kelamin (laki-laki & perempuan) dalam satu tubuh. Adapun definisi yang dikemukakan Durand & Barlow (2003) mengatakan bahwa waria termasuk dalam *gender identity disorder* atau yang lebih populer dengan sebutan transeksual, yakni suatu keadaan ketika seseorang merasa bahwa peran jenis dan jenis kelaminnya tidak sesuai dengan perasaannya, baik secara fisik maupun mental.

Waria di Indonesia merupakan kelompok minoritas. Menurut Ernanto (dalam Ningsih & Syafiq, 2014) kelompok minoritas adalah kelompok yang memiliki perbedaan signifikan dengan masyarakat pada umumnya dan seringkali mendapat perlakuan diskriminatif oleh masyarakat. Komunitas waria di Indonesia masih dinilai suatu yang buruk karena tidak sesuai dengan norma agama sehingga masyarakat selalu mencap waria sebagai seorang pendosa, di lain sisi masyarakat yang masih berpandangan konvensional berpikiran bahwa selain budaya heteroseksual maka hal tersebut merupakan penyimpangan seksual (dalam Ningsih & Syafiq,

2014).

Adanya stigma masyarakat terhadap waria tersebut dapat berdampak pada lingkup yang lebih kecil yakni penerimaan orang tua. Penelitian oleh Safri (2016) menyatakan bahwa mayoritas keluarga yang salah satu anggotanya seorang transgender (waria) biasanya menolak keberadaan mereka. Penolakan orang tua biasanya didasarkan oleh dua hal, yakni penolakan atas dasar agama dan penolakan atas dasar lingkungan sosial. Transgender dianggap melanggar kodrat yang diberikan Tuhan karena menurut nilai-nilai dalam masyarakat secara umum bahwa seorang laki-laki haruslah macho, gagah dan tidak boleh menangis sehingga sangat berbanding terbalik dengan seorang transgender (waria) yang berperilaku feminim dan berpenampilan seperti seorang wanita. Cemoohan dari lingkungan sosial pun bisa mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap transgender (waria), karena hal tersebut orang tua dan keluarga menjadi malu serta menganggap seorang waria sebagai aib.

Setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brooks (2011) bahwa keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak terkait kebutuhan secara biologis dan juga bagaimana orangtua mengembangkan kemampuan anak untuk menjalin relasi dengan masyarakat. Idealnya orang tua bisa berperan selayaknya orang tua yang mengasahi anak, memenuhi kebutuhan sandang pangan serta menerima semua kekurangan dan kelebihan anaknya namun karena status anak sebagai seorang waria maka penerimaan orang tua merupakan hal yang sulit untuk dicapai.

Penerimaan orangtua menurut Hurlock (2006) merupakan suatu bagian dari sikap orangtua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya. Ditambahkan pula oleh Hurlock, konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat.

Menurut Porter (dalam Moningsih, 2012) penerimaan orangtua tua akan berdampak pada sikap orangtua kepada anak yang tercermin melalui sikap menerima serta penunjukkan perasaan positif, komunikasi antara orangtua – anak yang terjaga, mendengar anak dengan pikiran terbuka, tidak memaksa anak pada hal-hal diluar kemampuannya, menerima keterbatasan anak, memberi dukungan juga cinta yang tulus kepada anak, mencintai anak tanpa syarat, dan senang terlibat dalam kegiatan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak.

Fakta dilapangan berdasarkan penelitian oleh Arfanda & Sakaria (2015), mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia lebih cenderung untuk mengucilkan waria. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang waria, sehingga menyebabkan waria mendapatkan perilaku diskriminatif bahkan perilaku penolakan yang berasal dari keluarganya sendiri. Walaupun waria mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, namun masyarakat masih menghargai waria dalam hal kemampuan di bidang kecantikan dan dekorasi pernikahan karena dinilai lebih memuaskan dibandingkan non-waria.

Dalam penelitian oleh Safri (2016) penolakan keluarga pada waria juga disertai dengan perlakuan fisik yang keras. Beberapa aspek penerimaan orangtua terhadap anak menurut Hurlock (1995) meliputi: pertama, terlibat dengan anak. Sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif orangtua terhadap aktifitas- aktifitas yang dikerjakan oleh anak, orangtua merasa bahagia bisa mengerjakan suatu hal bersama anaknya. Maksud dari keterlibatan disini ialah orangtua merasa senang saat bisa memberi pengaruh dalam hidup anaknya. Kedua, memperhatikan rencana dan cita-cita anak. Orangtua tua ikut turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju dan menjadi lebih baik. Ketiga, menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi

kebutuhan baik fisik maupun psikis. Ke empat, berdialog secara baik dengan anak. Orangtua berbicara dengan tutur kata yang baik dan bijak sebagai cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai anaknya.

Aspek penerimaan kelima yaitu menerima anak sebagai seorang individu (*person*). Orangtua menerima anaknya dengan segala kelebihan serta kekurangannya, tanpa membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya, orangtua menyadari bahwasannya anak merupakan individu unik yang patut dihargai. Aspek ke enam, memberikan bimbingan dan semangat motivasi. Tidak hanya dorongan internal yang merupakan dorongan dalam diri anak, melainkan dorongan eksternal dari orangtua bisa membuat anak merasa dihargai dan bergairah untuk mencapai tujuan hidupnya. Aspek ke tujuh yaitu memberikan teladan. Sudah sepatutnya bagi orangtua mencontohkan perilaku- perilaku yang baik kepada anaknya sehingga sebagai orangtua bukan hanya menuntut melainkan memupuk melalui contoh perilaku yang dapat mendorong anak menjadi manusia yang lebih positif. Aspek ke delapan yaitu tidak menuntut berlebihan. Orangtua dapat menerima keadaan anaknya dan tidak memaksakan anak seperti apa yang diinginkan oleh orangtua.

Penerimaan orangtua sangat perlu diperhatikan karena ketika orang tua mampu menerima anaknya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, anak akan merasa dihargai dan berkembang dengan positif. Sejalan dengan penelitian mengenai "*Pengalaman Menjadi Transgender*" oleh Ningsih (2014), anak yang tidak diterima oleh orang tua cenderung memiliki relasi sosial yang sempit dan hanya bergumul dalam dunia waria, hal ini dapat terjadi karena waria tidak lagi mendapatkan rasa aman di dalam keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerimaan orangtua yang memiliki anak waria?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009; dalam Creswell, 2016). Pendekatan fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para orang tua dalam menerima kondisi anak seorang waria dapat dikatakan selalu berbeda. Hal yang membuat berbeda dapat dilihat dari proses penerimaan yang dialami. Selain itu penerimaan orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa aspek, sehingga menyebabkan penerimaan masing-masing orang tua yang memiliki anak waria menjadi berbeda.

Unit analisis yang akan digunakan adalah secara individual dengan 3 partisipan orangtua (Ibu) yang memiliki anak waria. Hal ini dikarenakan gambaran penerimaan orangtua (Ibu) yang memiliki anak waria dialami setiap responden secara berbeda. Diluar partisipan utama dilibatkan pula 3 orang informan. Secara total, jumlah keseluruhan partisipan dan informan ini adalah 6 orang. Pelibatan informan di luar responden ini karena peneliti hendak menggunakan triangulasi sumber data, dimana dari sumber data utama dibandingkan dengan sumber data dari informan.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara. Hal ini untuk mengetahui gambaran penerimaan orangtua yang memiliki anak waria. Metode ini digunakan bermaksud untuk untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah penerimaan orang tua yang memiliki anak waria. Untuk meningkatkan validitas data dan memperdalam hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data. Peneliti melakukan pengecekan hasil verbatim wawancara, dibaca secara berulang-ulang. Kemudian peneliti juga membandingkan hasil wawancara

partisipan dengan hasil wawancara informan, sehingga hasil data penelitian pada partisipan dapat dipercaya.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data penelitian fenomenologi dibagi beberapa langkah (Creswell, 2016), yaitu : Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data, menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh partisipan dengan melakukan horizationaliting , pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit tema lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi, memberikan penjelasan naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut, membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut di tulis.

HASIL DAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan partisipan seorang ibu yang memiliki anak transgender (waria). Partisipan yang digunakan peneliti berjumlah 3 orang yaitu TS berusia 58 tahun, KM berusia 52 tahun dan AZ berusia 42 tahun. Dari hasil analisis tampak partisipan melalui proses penerimaan yang berbeda-beda.

Penerimaan orangtua akan melalui beberapa tahap sebelum ke tahap penerimaan. Pertama tahap penolakan (*denial*). Dimulai dari rasa tidak percaya saat mengetahui anaknya mulai berdandan seperti wanita, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Pada tahap ini hanya terjadi pada dua partisipan (TS dan KM), dua partisipan merasa tidak percaya dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada anaknya.

Pada partisipan ketiga (AZ) juga tidak menerima kondisi anaknya. Namun, terdapat hal yang berbeda jika dibandingkan dua partisipan sebelumnya yang dengan jelas menolak anaknya untuk berpenampilan seperti wanita. Sedangkan partisipan AZ mengaku terpaksa membiarkan anaknya menjadi waria karena desakan ekonomi.

Pada tahap kedua, adalah tahap marah (*anger*). Tahap ini ditandai dengan adanya reaksi emosi atau marah pada orangtua yang memiliki anak waria. Orangtua akan melakukan tindakan sebagai bentuk kemarahannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan partisipan TS pada wawancara awal dimana partisipan sempat membakar semua pakaian dan pernak-pernik wanita milik anaknya, namun tetap saja ada lagi. Hal tersebut juga sama seperti yang dilakukan KM, KM membakar pakaian anaknya sebagai bentuk ketidaksetujuannya.

Pada tahap ketiga adalah tahap tawar-menawar (*Bargaining*). Tahapan ini merupakan tahap dimana orangtua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti ini, “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya”, dan berpikir mengenai upaya apa yang akan dilakukan untuk kebaikan hidup anaknya. Jadi pada tahap ini ibu seperti memiliki harapan bahwa anaknya mungkin bisa berubah.

Dari hasil wawancara tersebut, ketiga partisipan (TS, KM dan AZ) sudah mencapai tahap tawar menawar (*Bargaining*). Pada tahap ini ibu mencoba untuk menghibur diri dan memberi harapan kepada dirinya sendiri bahwa mungkin anaknya suatu hari kelak bisa berubah. Sambil berharap, para ibu juga mengupayakan hal terbaik yang bisa dilakukan untuk membuat kehidupan anaknya menjadi lebih baik. Ketiga partisipan belum menunjukkan tanda-tanda ke tahap depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*).

Ibu akan melalui beberapa tahap untuk sampai pada penerimaan yang seutuhnya. Selain tahap-tahap tersebut, penerimaan juga bisa dilihat dari beberapa aspek penerimaan (Hurlock,

1995). Adapun aspek yang pertama adalah terlibat dengan anak, sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif orangtua terhadap aktifitas-aktifitas yang dikerjakan oleh anak, orangtua merasa bahagia bisa mengerjakan suatu hal bersama anaknya. Partisipan pertama (TS) yang mengungkapkan bahwa ia sering memasak bersama anaknya, akan tetapi sanaknya (DR) mempunyai pernyataan berbeda. Pada partisipan KM, partisipan jarang terlibat bersama dengan anaknya karena jauh di perantauan. AZ tidak banyak terlibat dalam keseharian RK selain membantu di rumah dan doa.

Aspek kedua memperhatikan rencana dan cita-cita anak. Turut serta memikirkan hal-hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju dan menjadi lebih baik. Gambaran perhatian TS terhadap rencana/ cita-cita anaknya seperti pernyataan sebelumnya (TS tidak begitu sering membicarakan hal ini kepada anaknya). Sedangkan KM mendukung terhadap rencana dan cita-cita anaknya namun dengan syarat. Pada partisipan AZ, AZ juga sangat memperhatikan terhadap rencana dan cita-cita anaknya kedepan, AZ pun sebagai ibu tidak hanya mendengarkan melainkan juga memberikan saran terhadap rencana anaknya.

Aspek ketiga adalah menunjukkan kasih sayang. Pada aspek ini akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis. Pada partisipan TS terlihat bagaimana TS merawat anaknya saat sakit dan mengupayakan agar anaknya merasa aman. Pada partisipan KM, ia juga menunjukkan kasih sayangnya dengan selalu menawarkan uang saku untuk keperluan anaknya di rantau. Begitupun dengan partisipan AZ. Ia juga menunjukkan kasih sayang dengan selalu setia memenuhi kebutuhan anaknya walau terkadang merasa takut anaknya marah.

Pada aspek ke empat, partisipan berdialog secara baik dengan anak. Orangtua berbicara dengan tutur kata yang baik dan bijak sebagai cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai anaknya. Terlihat pada aspek ini partisipan TS selalu berusaha bertutur kata lembut dan tidak lekas marah untuk saat anaknya terlibat masalah dan menasehati DR dengan sabar. KM adalah sosok ibu yang lembut dan suka membujuk anaknya saat berbeda pendapat. Pada partisipan AZ, terkadang saat melakukan dialog dengan anaknya AZ merasa takut dan sangat berhati-hati, karena anaknya sendiri adalah orang yang pemarah. Jadi, saat ingin melakukan dialog AZ harus menyesuaikan dengan suasana hati anaknya

Pada aspek kelima, partisipan menerima anak sebagai seorang individu (*person*). Orangtua menerima anaknya dengan segala kelebihan serta kekurangannya, tanpa membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya, orangtua menyadari bahwasannya anak merupakan individu unik yang patut dihargai. Pada partisipan TS, TS tahu secara garis besar kekurangan dan kelebihan anaknya. penerimaan TS dan keluarga terhadap dirinya sebagai individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya membuat DR merasa bisa berkembang menjadi lebih positif.

Pada partisipan KM, sebagai seorang ibu, ia mengetahui kekurangan dan kelebihan anaknya namun masih juga merasa malu terhadap anaknya. Partisipan KM selalu mengingatkan anaknya untuk tidak memakai pakaian wanita saat berada di rumah. Pada partisipan AZ, ia mengetahui apa kekurangan dan kelebihan anaknya. Walau kadang sakit hati dengan perilaku anaknya, AZ berusaha memakluminya karena kasihan melihat anaknya yang sudah bekerja keras demi kebutuhan keluarga.

Aspek ke enam adalah memberikan bimbingan dan semangat motivasi. Tidak hanya dorongan internal yang merupakan dorongan dalam diri anak, dorongan eksternal dari orangtua bisa membuat anak merasa dihargai dan bergairah untuk mencapai tujuan hidupnya. Pada aspek ini, ketiga partisipan tidak hanya terfokus pada membimbing anak dalam mencapai tujuan hidupnya melainkan lebih kepada bagaimana untuk bersikap atas dirinya sendiri ataupun di lingkungan sosialnya.

Pada aspek ke tujuh yaitu memberikan teladan. Sudah sepatutnya bagi orangtua mencontohkan perilaku-perilaku yang baik kepada anaknya. Sebagai orangtua bukan hanya menuntut melainkan memupuk melalui contoh perilaku yang dapat mendorong anak menjadi manusia yang lebih positif. Seperti halnya pada partisipan TS yang memberikan teladan kepada anaknya agar jangan berbuat hal buruk untuk hidup yang tenang. Seperti halnya partisipan KM. Ia berusaha memberi teladan kepada anaknya dengan tidak menyuntikkan bahan kimia yang dapat merubah tubuhnya karena hal tersebut perbuatan dosa. Hal serupa juga disampaikan oleh partisipan AZ kepada anaknya. Partisipan AZ berusaha menjelaskan bahwa segala hal yang tidak sesuai kodrat adalah perbuatan dosa

Aspek ke delapan adalah tidak menuntut berlebihan. Ibu dapat menerima keadaan anaknya dan tidak memaksakan anak seperti apa yang diinginkan oleh orangtua. Dimana terlihat pada partisipan TS yang tidak menuntut banyak hal kepada anaknya selain bekerja yang halal. Partisipan KM yang tidak menuntut lagi anaknya menjadi seorang PNS. Ia mengatakan sudah rela jika anaknya terus bekerja di salon. Berbeda dengan partisipan AZ. Ia mengaku masih menuntut anaknya untuk tidak bekerja sebagai biduan ataupun di bidang kecantikan.

Dalam wawancara juga diberikan pertanyaan terkait harapan ibu kepada anaknya ke depan. Hal ini juga berkaitan dengan tahap penerimaan yang dilalui oleh ketiga partisipan, dimana ketiga partisipan berada di tahap tawar-menawar (*bargaining*). Pada tahap ini sendiri, orangtua seperti menghibur dirinya sendiri dan membangun harapan bahwa mungkin suatu hari anaknya bisa berubah.

Ketiga partisipan memiliki gambaran aspek yang berbeda, namun ada kesamaan yang serupa pada aspek keterlibatan orangtua dengan anak. Keterlibatan merupakan bentuk sikap menerima yang ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif orangtua terhadap aktifitas-aktifitas yang dikerjakan oleh anak, orangtua merasa bahagia bisa mengerjakan suatu hal bersama anaknya. Maksud dari keterlibatan disini ialah orangtua merasa senang saat bisa memberi pengaruh dalam hidup anaknya. Sedangkan pada ketiga partisipan, partisipan kurang terlibat dengan anak dikarenakan waktu yang sedikit saat bersama anak. Partisipan tidak begitu dapat memberikan pengaruh dalam kegiatan sehari-hari yang dikerjakan oleh anaknya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketiga orangtua memiliki gaya pengasuhan *permissive*. Adapun faktor-faktor yang memperkuat gaya pengasuhan tersebut antara lain faktor perekonomian keluarga, intensitas komunikasi yang kurang antara orangtua-anak dan kurangnya pengawasan pada anak di waktu kecil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan penerimaannya hanya sampai pada tahap tawar-menawar (*Bargaining*). Artinya, ketiga partisipan belum menerima penuh (tanpa syarat) keadaan anaknya sebagai transgender (waria). Ibu berada dalam tahap menghibur dirinya dan membangun harapan bahwa mungkin suatu hari nanti anaknya bisa berubah dan kembali normal dengan berpenampilan serta berperilaku sebagai seorang laki-laki. Tidak hanya berharap ibu juga melakukan upaya untuk membuat anaknya mendapatkan hidup yang lebih baik, baik itu dari segi finansial, diri anak sebagai individu dan lingkup sosialnya.

Ketiga partisipan memunculkan gambaran aspek yang berbeda. Dimana aspek-aspek ini dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dan cara berkomunikasi dengan anak. Gaya pengasuhan ketiga orangtua lebih cenderung kepada gaya pengasuhan *permissive*.

Ketiga partisipan juga jarang terlibat aktif dengan kegiatan sehari-hari anaknya. Hal ini disebabkan kurangnya waktu bersama antara ibu dan anak, anak lebih sering menghabiskan

waktu di luar rumah karena pekerjaannya. Kurangnya keterlibatan ibu terhadap aktifitas anaknya membuat ibu tidak banyak memberikan pengaruh dalam hidup anaknya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, adapun kekurangan tersebut terkait metode pengumpulan data yang hanya menggunakan wawancara semi terstruktur dan teori penerimaan penerimaan orangtua (ibu) yang lebih sesuai dengan karakteristik anak. Maka saran yang dapat diberikan demi pengembangan penelitian tentang penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak transgender (waria) yaitu peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian mengenai penerimaan ibu yang memiliki anak transgender (waria) yang lebih mendalam, dengan metode dan desain penelitian yang berbeda. Bagi ibu yang memiliki anak transgender (waria), diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih mendalam dan intens dengan anaknya. Ybs dapat memahami lebih lanjut apa yang menjadi kelebihan anak sehingga bisa berkembang secara maksimal sesuai hal yang diminatinya dan mampu mengarahkan serta memberi pengaruh positif terhadap anak mengikuti bidang pekerjaan sesuai minat anak tanpa mengubah kodratnya sebagai seorang pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. & Laursen, B. (2001). The Organization And Dynamics Of Adolescent Conflict With Parents And Friends. *Journal of Marriage And Family*. 63(1), 97-110
- Arfanda, Firman & Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis*, 1 (1), 93-102
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *The Journal Of Early Adolescent*, 11(1), 56-95
- Berg-Weger, M. (2016). Social Work and Social Welfare: An Invitation. Routledge. hlm. 229. ISBN 1317592026. Diakses tanggal 12 April 2016. *Transgender: An umbrella term that describes people whose gender identity or gender expression differs from expectations associated with the sex assigned to them at birth*.
- Berg-Weger, M., Rubio, D. M. & Tebb, S. S. (2001). Strengths-based practice with family caregivers of the chronically ill: Qualitative insights. *Families in Society*, 81, (3), 263-272.
- Bockting, W.O. (2008). Transgender Identity and HIV: Resilience in the Face of Stigma. *Focus a Guide to AIDS Research and Counseling*, 23(2), 1- 8.
- Brooks, J. (2011). Alih Bahasa Rahmat Fajar. The Process Of Parenting (Proses-Proses Pengasuhan). Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durand, V.M. & Barlow, D.H. (2003). *Essentials of Abnormal Psychology*. 3rd. California: Thomson Learnig, Inc.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial. *DCP*, 1 (1). 9-14.
- Kosasih, H. (2016). Gambaran Penerimaan Orangtua Dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa SLB C “DG” dan SLB C “DJ”. *Psibernetika*. 9 (1). 27-36.

- Kubler Ross, E. (2008). *On Life After Death Revised*. USA : Celestial Arts.
- Manshur, Tholhah., & Barsani Noer Iskandar. (1981). *Kaidah Hukum Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mayangsari, M. D. (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Penerimaan Orangtua. *Jurnal Ecopsy*, 1 (1). 21-27.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moningsih. (2012). Penerimaan orangtua pada anak mental retardation. Diakses dari <http://www.Publication.gunadarma.ac.id>
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Ekawati S. W., & Muhammad Syafiq. (2014). *Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi*. *Character*, 3 (2). 1-6.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Safri, Arif Nuh. (2016). *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*. Yogyakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga.
- Setyanti, C.A. (2011). Kaum Transgender Kerap Disiksa dan Dilecehkan. (Online), (<http://female.kompas.com>), diakses pada 20 Februari 2017.
- Smetana. (2004). *Adolescents-Parent-Conflict: Resistance And Subversions As Developmental Process*. In L. Nucci(ed). *Conflict, Contradiction And Cosntrarian Elements In Moral Development And Education*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orangtua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikososains*. 9 (2). 140-152.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Qaimi, A. (2007). *Pernikahan:*